

PENGARUH PERKAWINAN PATRILIANISME TERHADAP PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DI DESA MUKE KECAMATAN AMABI OEFETO TIMUR KABUPATEN KUPANG

Yopsi Yeri Yuleks Benu^a, Omiano Sabu^b, Temy Ingunau^c

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, yuleksbenubenuyulesksbenu@gmail.com

^b Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Sabuomiano90@gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Boymiswan07@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 April 2026

Direvisi: 20 Mei 2026

Disetujui: 25 Mei 2026

Keywords:

Patrilinealisme, warisan Budaya, Perkawinan adat Desa Muke

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk praktik patrilinealisme dalam adat perkawinan di Desa Muke; (2) mengetahui persepsi masyarakat adat terhadap peran gender dalam perkawinan yang dipengaruhi sistem patrilinealisme; (3) menganalisis upaya pelestarian perkawinan patrilinealisme terhadap warisan budaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik snowball sampling. Informan adalah tokoh masyarakat berusia di atas 50 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk praktik patrilinealisme tercermin dalam penarikan garis keturunan mengikuti ayah, adat patrilokal, dominasi laki-laki dalam proses perkawinan (peminangan, negosiasi, penyerahan belis), serta hak waris utama pada anak laki-laki. Persepsi masyarakat menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan adat, sementara perempuan berada pada ranah domestik. Upaya pelestarian dilakukan melalui pendidikan nilai adat kepada generasi muda, melibatkan tokoh adat, konsistensi ritual, dan internalisasi budaya dalam keluarga. Kata Kunci: Patrilinealisme, Warisan Budaya, Perkawinan Adat, Desa Muke

Abstract

Patrilinealism, Cultural Heritage, Traditional Marriage, Muke Village Abstract: This study aims to (1) describe the practice of patrilinealism in traditional marriage in Muke Village; (2) understand the perception of indigenous people on gender roles in marriage influenced by the patrilineal system; (3) analyze the preservation efforts of patrilineal marriage on cultural heritage. This qualitative descriptive research used snowball sampling. Informants were community leaders aged over 50 years. Data were collected through observation, in-depth interviews, and literature review. The results show that patrilineal practices are reflected in the patrilineal descent, patrilocal residence, male dominance in the marriage process (courtship, negotiation, belis payment), and inheritance rights for sons. Community perceptions place men as heads of families and customary decision-makers, while women are in the domestic sphere. Preservation efforts include education on customary values for the younger generation, involvement of traditional leaders, consistent rituals, and cultural internalization within families.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Upacara adat merupakan sistem aktivitas yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, berhubungan dengan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Adat perkawinan di kalangan masyarakat Desa Muke, Kecamatan Amabi Oefeto Timur, Kabupaten Kupang, memiliki keunikan tersendiri yang diselenggarakan dengan melibatkan seluruh keluarga kedua pihak. Keistimewaan tata cara adat perkawinan di desa ini adalah masih sangat memegang teguh adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2012).

Desa Muke, yang terletak di wilayah perbukitan lahan kering Nusa Tenggara Timur, memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai tradisi, termasuk perkawinan adat. Masyarakat Desa Muke sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam setiap tahapan upacara perkawinan, yang meliputi tiga tahapan: (1) tahap persiapan (perkenalan, makan sirih pinang, musyawarah keluarga); (2) tahap pelaksanaan (upacara adat, pemberkatan, resepsi); (3) tahap pasca perkawinan (kunjungan ke rumah keluarga laki-laki).

Sistem patrilineal di Nusa Tenggara Timur secara tradisional menganut garis keturunan patrilineal, di mana anak-anak, rumah tangga, dan harta warisan menjadi identik dengan pihak ayah setelah perkawinan. Budaya ini tercermin dalam praktik pembayaran belis (mas kawin) yang dianggap sebagai legitimasi dan identitas perkawinan adat. Menurut Riangtobi dkk., dalam budaya patrilineal NTT, praktik belis tradisional sering memperkuat posisi patriarkal dan struktur sosial di mana perempuan diposisikan dalam relasi subordinat terhadap laki-laki (ayah/suami), bukan sebagai individu yang otonom.

Dominasi laki-laki dalam struktur sosial masyarakat dengan tradisi patrilineal tercermin dalam: (1) anak-anak dianggap sebagai anggota garis keluarga ayah; (2) harta waris dan hak sosial mengikuti garis laki-laki; (3) perempuan berada dalam posisi kurang dominan dalam pengambilan keputusan terkait hubungan dan harta waris. Hal ini memengaruhi bagaimana adat perkawinan diorganisasi secara adat, di mana kebijakan perkawinan terkait dengan aturan kekerabatan dan aliansi antara garis keluarga pria dan wanita (Wolff, 1997; Sahlins, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) membentuk (mendeskripsikan) praktik patrilinealisme dalam budaya adat perkawinan di Desa Muke; (2) mengetahui persepsi masyarakat adat Desa Muke terhadap peran gender dalam perkawinan yang dipengaruhi oleh sistem patrilinealisme; (3) mengidentifikasi dan menganalisis upaya-upaya pelestarian sistem perkawinan patrilinealisme sebagai bagian dari warisan budaya di Desa Muke.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Muke, Kecamatan Amabi Oefeto Timur, Kabupaten Kupang. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik snowball sampling dengan kriteria: tokoh masyarakat yang berusia di atas 50 tahun, sehat jasmani dan rohani, dapat dipercaya, serta memiliki pengetahuan luas tentang pengaruh perkawinan patrilinealisme terhadap pelestarian warisan budaya (Margono, 2015).

Sumber data terdiri dari: 1. Data primer, diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi lapangan. 2. Data sekunder, literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian (buku, artikel, profil desa).

Teknik pengumpulan data: Observasi lapangan, Wawancara mendalam dan Studi pustaka.

Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman (dalam Moleong, 2018), meliputi: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk Praktik Patrilinealisme dalam Budaya Adat Perkawinan.

Bentuk praktik patrilinealisme di Desa Muke tercermin dalam beberapa aspek: 1). Penarikan Garis Keturunan. Anak-anak dianggap berasal dari suku atau marga ayah. Nama keluarga dan identitas adat mengikuti garis ayah. Anak laki-laki dianggap sebagai penerus utama garis keturunan. 2). Sistem Perkawinan (Belis). Perkawinan melibatkan belis (mas kawin) dari pihak laki-laki. Perempuan meninggalkan kelompok asalnya dan mengikuti suku suami. 3). Tempat Tinggal (Patrilokal). Pasangan yang sudah menikah biasanya tinggal di rumah keluarga laki-laki atau dekat keluarga suami, yang memperkuat posisi laki-laki sebagai pusat keluarga. 4). Hak Waris. Anak laki-laki mendapat hak waris utama (tanah, rumah, ternak). Anak perempuan biasanya tidak mendapat warisan utama atau hanya mendapat bagian kecil. 5). Peran dalam Struktur Adat. Laki-laki memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan adat, musyawarah keluarga atau suku, serta memimpin ritual adat. Perempuan lebih berperan dalam urusan domestik dan mendukung kegiatan adat.

Tahapan ritual adat perkawinan yang menunjukkan pengaruh patrilinealisme: 1). Tahap peminangan – keluarga laki-laki datang ke rumah perempuan membawa sirih. 2). Pinang sebagai tanda keseriusan. Negosiasi belis – keluarga laki-laki menyerahkan belis (uang, ternak, kain adat) kepada keluarga perempuan. 3). Penyerahan belis – dilakukan oleh perwakilan laki-laki (tokoh adat) bersama rombongan keluarga laki-laki. 5). Upacara penerimaan di keluarga laki-laki – ritual adat menerima perempuan sebagai Anggota baru keluarga suami.

Persepsi Masyarakat terhadap Peran Gender

Masyarakat adat Desa Muke memiliki persepsi bahwa: 1). Laki-laki sebagai garis keturunan dan kepala keluarga, bertanggung jawab atas keputusan utama, memiliki hak lebih besar dalam urusan adat dan warisan, berperan sebagai pencari nafkah, pelindung, dan pengambil keputusan. 2). Perempuan setelah menikah dianggap masuk ke dalam keluarga suami dan mengikuti aturan adat dari pihak laki-laki, berperan utama dalam urusan domestik (rumah tangga, anak), serta dianggap sebagai “pengikat hubungan” antar keluarga tetapi tidak menjadi penerus garis keturunan. 3). Perubahan persepsi mulai terlihat pada generasi muda yang mulai melihat pentingnya kesetaraan gender, dengan perempuan mulai berperan dalam pendidikan dan ekonomi rumah tangga, serta keputusan dalam rumah tangga mulai lebih dibicarakan bersama.

Upaya Pelestarian Perkawinan Patrilinealisme

Upaya-upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat Desa Muke meliputi: 1. Menanamkan nilai adat kepada generasi muda – orang tua dan tokoh adat memberikan pemahaman tentang pentingnya adat perkawinan patrilinealisme. 2. Melibatkan tokoh adat dalam proses perkawinan – tokoh adat memimpin ritual adat, memberikan nasihat, memastikan tata cara sesuai ketentuan budaya. 3. Melaksanakan ritual adat secara konsisten – mulai dari peminangan, penyerahan belis, hingga acara adat keluarga. 4. Pendidikan budaya

dalam lingkungan keluarga dan masyarakat – nilai-nilai budaya diwariskan melalui cerita, nasihat, dan praktik langsung.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem patrilinealisme di Desa Muke masih sangat kuat dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan sosial, terutama dalam perkawinan. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan (2018) bahwa sistem patrilineal di Nusa Tenggara Timur memengaruhi struktur keluarga dan perkawinan.

Praktik belis dalam perkawinan adat di Desa Muke tidak hanya berfungsi sebagai mahar, tetapi juga sebagai legitimasi perpindahan perempuan dari garis keluarga asal ke garis keluarga suami. Lestari (2020) dalam studinya tentang warisan budaya adat dalam perkawinan patrilineal menegaskan bahwa belis memperkuat posisi patriarkal dalam struktur sosial.

Dari perspektif antropologi, dominasi laki-laki dalam struktur sosial masyarakat patrilineal seperti di Desa Muke mencerminkan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2017) tentang sistem kekerabatan di Indonesia Timur, di mana garis keturunan laki-laki menjadi pusat organisasi sosial.

Perubahan persepsi pada generasi muda menunjukkan adanya dinamika sosial. Hendrawati (2019) dalam studinya tentang perkawinan dalam sistem kekerabatan patrilineal di NTT menemukan bahwa pendidikan dan akses informasi membawa perubahan pola pikir generasi muda tanpa harus meninggalkan identitas budaya.

Upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat Desa Muke menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya di tengah arus modernisasi. Seperti dikemukakan oleh Yayasan Pelestarian Budaya Timor (2022), pelibatan tokoh adat dan pendidikan budaya dalam keluarga merupakan strategi efektif untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk praktik patrilinealisme di Desa Muke tercermin dalam penarikan garis keturunan dari pihak ayah, sistem perkawinan dengan belis, tempat tinggal patrilokal, hak waris utama pada anak laki-laki, serta dominasi laki-laki dalam struktur adat. Persepsi masyarakat terhadap peran gender menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, dan pengambil keputusan adat, sementara perempuan berperan dalam ranah domestik dan mengikuti klan suami setelah menikah. Upaya pelestarian dilakukan melalui internalisasi nilai adat kepada generasi muda, pelibatan tokoh adat, konsistensi pelaksanaan ritual, dan pendidikan budaya dalam lingkungan keluarga.

Saran

Pendidikan dan penyuluhan diperlukan program pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat adat desa muke untuk meningkatkan pemahaman tentang hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pentingnya memberikan kebebasan lebih kepada perempuan dalam keputusan perkawinan, sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. (2021). *Laporan Demografi dan Sosial Ekonomi Desa di Kecamatan Amabi Oefeto Timur*. Kupang: BPS Kabupaten Kupang.
- Hendrawati, I. (2019). *Perkawinan dalam Sistem Kekerabatan Patrilineal di Nusa Tenggara Timur: Studi Kasus di Desa Muke (Tesis Magister Antropologi)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat. (2012). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2017). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kurniawan, M. (2018). Pengaruh Sistem Patrilineal terhadap Struktur Keluarga dan Perkawinan di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 15(2), 123-134.
- Lestari, S. (2020). Warisan Budaya Adat dalam Perkawinan Patrilineal: Studi Kasus di Desa Muke Kecamatan Amabi Oefeto Timur. *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi*, 7(1), 45-57.
- Margono. (2015). *Pengembangan Masyarakat Mandiri*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahlins, M. (2011). *Kehidupan Sosial dan Kekerabatan dalam Masyarakat Patrilineal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wolff, R. (1997). *Sistem Kekerabatan dan Budaya Adat di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Yayasan Pelestarian Budaya Timor. (2022). *Penelitian tentang Adat Istiadat dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Muke Kecamatan Amabi Oefeto Timur*. Kupang: Yayasan Pelestarian Budaya Timor.